

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

The Relationship Of The Level Of Mother's Knowledge And Environmental Sanitation With The Incident Of Stunting In The Kalasan Health Center Area, Sleman, Yogyakarta

Novita Sekarwati¹, *Eva Runi Khristiani², Ariana Sumekar³

^{1,2}Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Prodi Teknologi Bank Darah, STIKES Wira Husada Yogyakarta

*Penulis Korespondensi

e-mail: Khristianieva@gmail.com

ABSTRACT

Nutritional status is an important health indicator because young children are a group that is very vulnerable to nutritional problems, especially stunting. Growth retardation causes children under the age of five to experience chronic malnutrition and malnutrition appropriate for their age. Short-term risks from malnutrition include increased morbidity and mortality, impaired development, and increased burden of care and treatment. Long-term risks can result in disruption of reproductive health, reduced concentration in learning, and reduced work productivity. To achieve optimal growth and development in accordance with genetic tendencies, one of the nutritional problems that has a negative impact on children's quality of life is stunting. Nutritional problems in children under 5 years whose height does not match their age. This condition indicates that the child is experiencing growth and development disorders due to malnutrition that has not been met for a long time. Based on data from the Nutrition Status Survey (PSG) for the last three years, stunting has the highest prevalence compared to other nutritional problems such as malnutrition, wasting and obesity. Prevalence in young children has increased since 2016, reaching 29.6% in 2017 from 27.5%. Indonesia ranks 17th out of 117 countries with a prevalence of 30.8%. The research methodology uses a quantitative design with a cross-sectional approach. For a population of 53 people, the sampling method used the total sample (mothers who had stunted babies). There is a relationship between knowledge and the incidence of stunting with a p-value of 0.000. There is a relationship between environmental health and the incidence of stunting with a p value of 0.038.

Keywords : Knowledge, Environment Sanitation, Stunting

ABSTRAK

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan yang penting karena anak kecil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi khususnya stunting. Keterbelakangan pertumbuhan menyebabkan anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan gizi kronis dan kekurangan gizi sesuai usia mereka. Risiko jangka pendek akibat malnutrisi mencakup peningkatan morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, dan peningkatan beban perawatan dan pengobatan. Risiko jangka panjang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, berkurangnya konsentrasi belajar, dan berkurangnya produktivitas kerja. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan kecenderungan genetik, salah satu permasalahan gizi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak adalah stunting. Masalah gizi pada anak dibawah 5 tahun yang tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini menandakan anak mengalami gangguan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu lama. Berdasarkan data Survei Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, wasting, dan obesitas. Prevalensi pada anak kecil meningkat sejak tahun 2016, mencapai 29,6% pada tahun 2017 dari 27,5%. Indonesia menempati urutan ke 17 dari 117 negara dengan prevalensi 30,8%. Metodologi penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Untuk populasi sebanyak 53 orang,

metode pengambilan sampel menggunakan total sampel (ibu yang memiliki bayi stunting). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting dengan p-value 0,000. Terdapat hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting dengan nilai p value sebesar 0,038.

Kata kunci: Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan, Stunting

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan yang penting karena anak kecil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi khususnya stunting. Keterbelakangan pertumbuhan menyebabkan anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan gizi kronis dan kekurangan gizi sesuai usia mereka. Salah satu permasalahan gizi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak dalam tumbuh kembang optimal sesuai genetik adalah stunting. Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan rata-rata tinggi badan orang lain (pada usia yang sama). Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga terlalu kecil untuk usia mereka. Menurut (1), penyebab stunting pada anak secara garis besar dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu: faktor keluarga dan rumah tangga, kekurangan gizi/tambahan gizi, pemberian ASI, dan penyakit menular. Prevalensi stunting pada anak dibawah 5 tahun di Indonesia sebesar 36,4% pada tahun 2015. Artinya, lebih dari sepertiga anak, atau sekitar 8,8 juta anak, mengalami kelainan makan jika tinggi badannya di bawah normal sesuai usianya. Perlambatan pertumbuhan ini melebihi ambang batas 20% yang ditetapkan WHO. Angka kejadian stunting di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian stunting pada tahun 2018 sebesar 10,2%, dan prevalensi stunting pada anak dibawah 5 tahun sebesar 30,8% (2). WHO mengklasifikasikan penyebab langsung stunting pada anak menjadi faktor keluarga (faktor ibu dan lingkungan rumah), gizi yang tidak memadai, pemberian ASI eksklusif, dan penyakit menular (3). Di sisi lain, faktor kontekstual mencakup ekonomi politik, kesehatan dan layanan kesehatan, pendidikan dan budaya masyarakat, sistem pertanian dan pangan, air, sanitasi, dan lingkungan hidup (4). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak kecil adalah ketidakseimbangan gizi, seperti pemberian ASI eksklusif tanpa pemberian ASI selama 6 bulan (5). ASI merupakan ASI yang diproduksi oleh ibu dan mengandung zat-zat gizi yang diperlukan untuk kebutuhan dan tumbuh kembang bayi. Selama 6 bulan, bayi hanya mendapat ASI, tidak ada tambahan cairan seperti susu formula, jus jeruk, madu, air teh, air putih, dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur, Tim colokan.

Beberapa faktor ibu telah diidentifikasi sebagai penyebab stunting, khususnya kekurangan nutrisi ibu selama kehamilan dan menyusui, ibu bertubuh pendek, kehamilan remaja, dan kelahiran prematur (6). Frekuensi perawatan ibu prenatal (ANC) pada bayi dengan pertumbuhan rendah dan berat badan lahir rendah berhubungan secara signifikan dengan keterlambatan perkembangan. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi perawatan prenatal dengan kejadian stunting (8).

Dengan pengetahuan yang memadai, stunting dapat dicegah dan ditangani. Langkah pertama adalah mengembangkan keterampilan mengasuh anak yang baik. Karena ibu

adalah orang pertama yang memenuhi kebutuhan anak dan memberikan dukungan penuh terhadap tumbuh kembangnya.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Negara D.I. Yogyakarta laksanakan program percepatan penurunan stunting. Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman bekerja sama dengan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kemungkinan faktor penyebab stunting pada anak kecil. Penelitian ini dilakukan di 21 permukiman wilayah kerja Puskesmas Kalasan Purwomertani dengan menggunakan metode kohort. Hasil penelitian yang melibatkan 216 bayi stunting ini menunjukkan bahwa hingga 32,5% rumah tangga berpendapatan rendah (kurang dari 1,2 juta yen), 65,6 anggota keluarga merokok, dan 66 anak memiliki tinggi badan pendek (49 cm).).) lahir.), 21,9 % saat lahir tidak mendapat inisiasi menyusui dini (IMD), 21,7 % usia kurang dari 3 hari diberikan makanan/minuman selain ASI. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan evaluasi bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (9)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul ``Hubungan antara higiene dan kebersihan." Puskesmas Kalasan Sleman Area

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 53 ibu yang memiliki bayi stunting. Metode penelitiannya adalah sampel penuh. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur pengetahuan dan kebersihan. Angka kejadian stunting saat ini berdasarkan pengukuran menggunakan indeks TB/U atau PB/U. Analisisnya menggunakan tes x2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia anak (Balita)	12-24	18	34.0
	36-48	26	49.0
	>48	9	17.0
Jenis Kelamin	Perempuan	23	43.4
	Laki-laki	30	56.6
Total		53	100

Berdasarkan Tabel 1 , bahwa usia balita terbanyak pada usia 36-48 bulan dengan jumlah 26 balita (49.0%) dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 30 balita (56,6%).

Tabel 2 Distribusi data Kategori *stunting*

Kategori	Kejadian Stunting	Prosentase (%)
Sangat pendek	18	34,0
Pendek	35	66,0
Normal	0	0
Total	53	100

Sumber : Data Terolah 2023

Berdasarkan sebaran kategori stunting pada Tabel 2, data stunting menunjukkan bahwa 18 responden (34,0%) tergolong sangat kecil dan 35 responden (66,0%) tergolong kecil. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden di kecamatan Purwomartani berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi data Pengetahuan

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Pengetahuan		
Baik	8	15,1
Cukup	22	41,5
Kurang	23	43,4
Total	53	100%

Sumber : Data Terolah 2023

Berdasarkan distribusi Kategori *pengetahuan* pada tabel 3 didapatkan paling banyak pada pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (43,4%).

Tabel 4 Distribusi data Sanitasi

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Sanitasi		
Kurang	22	41,5
Sehat	31	58,5
Total	53	100

Sumber : Data Terolah 2023

Berdasarkan distribusi Kategori *Sanitasi* pada tabel 4 didapatkan paling banyak pada Kondisi Rumah Sehat sebanyak 31 responden (58,5 %).

Tabel 5 Hasil Uji Spearman Rank

Pengetahuan	Kejadian Stunting		Jumlah	Prosentase (%)	pvalue
	Pendek	Sangat Pendek			
Kurang	8	15	23	43,4	0.000
Cukup	20	2	22	41,5	
Baik	1	7	8	15,1	
Total	35	18	53	100	

Sumber : Data Terolah 2023

Berdasarkan hasil distribusi Kategori Pengetahuan dan Kejadian Stunting yang terdapat pada tabel 5, diperoleh nilai p sebesar 0.000 yang kurang dari 0.05, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian stunting.

Tabel 6 Hasil Uji Spearman Rank

Sanitasi	Kejadian Stunting				Prosentase (%)	pvalue
	Pendek	%	Sangat Pendek	%		
Kurang	11	20,8	11	20,8	41,5	0,038
Sehat	24	45,3	7	13,2	58,5	
Total	35	66	18	34	100	

Sumber : Data Terolah 2023

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai P sebesar 0,038 yang berarti terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan frekuensi stunting. Berdasarkan hasil penelitian, 23 orang (43,4%) ibu mengetahui tentang terjadinya stunting, 22 orang (42,5%) ibu mengetahui kriteria “pantas”, dan 8 orang ibu (15,1%) mengetahui tentang kriteria “pantas”. kriteria yang “sesuai”. Standarnya adalah “baik”. Analisis pengetahuan ibu mengenai kasus stunting menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diterima para ibu tentang stunting dan rendahnya tingkat pendidikan mereka.

Kualitas pengetahuan mempengaruhi pemahaman setiap orang terhadap penjelasan. Kualitas pengetahuan yang tinggi memungkinkan masyarakat menyerap teori dan materi lebih cepat dibandingkan dengan kualitas pengetahuan yang lebih rendah (10).

Sesuai dengan penelitian (11), diketahui bahwa responden yang berpengetahuan kurang lebih lebih sering mengalami stunting dibandingkan responden yang berpengetahuan baik. Responden yang mengalami rendahnya pengetahuan dan stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kepedulian ibu, atau kurangnya rasa ingin tahu terhadap gizi anak. Misalnya, jika ASI bukan satu-satunya sumber ASI selama enam bulan, ibu akan memberikan beberapa alasan untuk tidak menyusui.

Bagi ibu yang terlalu sibuk untuk memberikan ASI eksklusif, pemberian susu formula dianggap lebih praktis dan cepat dibandingkan ASI murni. Di antara responden yang memiliki pengetahuan cukup namun mengalami stunting karena status ekonomi keluarganya rendah, 10 dari 53 responden merupakan responden berpendapatan rendah. Dari jumlah responden tersebut, 40 orang merupakan ibu rumah tangga yang berpendapatan rendah sehingga kemampuan finansialnya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan sehari-hari sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan peningkatan kejadian stunting pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji rank Spearman diperoleh hasil $p=0,000<0,005$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara pengetahuan ibu dengan terjadinya stunting. Artinya semakin buruk pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula kejadian stunting pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan orang tua dapat mendukung atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu yang tidak memadai, pemahaman yang buruk tentang praktik gizi yang baik, dan pemahaman yang buruk tentang stunting menentukan sikap dan perilaku ibu (12). Kurangnya pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku ibu. Nilai gizi bagi anak usia dini dan potensi peningkatan prevalensi stunting (13)

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting dengan frekuensi bayi stunting (14). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi bayi stunting (15). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara status kebersihan lingkungan dengan frekuensi stunting dengan $p=0,038$. Ada beberapa faktor yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi terhadap masalah gizi stunting di Indonesia, antara lain penyakit menular dan asupan gizi. Kedua faktor ini saling mempengaruhi. Kekurangan gizi baik kuantitas maupun kualitas yang berkepanjangan membuat anak lebih rentan terhadap infeksi dan mempengaruhi pertumbuhannya. Sebaliknya, anak yang terus-menerus sakit akan menjadi malas makan karena kurang mendapat nutrisi. Akibatnya pertumbuhan anak bisa terhambat. Misalnya saja penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang dapat mempengaruhi asupan gizi anak dan menyebabkan gangguan pertumbuhan sehingga dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak.

Penyebab tidak langsung terjadinya stunting juga dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, dan gizi. Faktor kesehatan lingkungan yang terkait dengan stunting antara lain sumber air bersih, jenis tanah, pembuangan limbah, dan jalur pengolahan limbah. Dalam pengelolaan sampah, pengelolaan sampah rumah tangga menerapkan prinsip 'Reduce, Reuse, Recycle' atau dikenal juga dengan prinsip 3R. Selain merusak bentang alam, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga dapat menimbulkan penyakit. Jika kebiasaan ini terus dilakukan dalam jangka waktu yang lama, dampak negatifnya akan semakin besar dan kualitas hidup masyarakat pun menurun. Sampah yang berserakan memungkinkan bakteri penyebab penyakit berkembang, dan hewan pembawa penyakit dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri tersebut. Berikut beberapa penyakit umum yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih.

Infeksi cacing merupakan salah satu masalah yang disebabkan oleh kebiasaan buruk membuang sampah pada tempatnya. Contohnya termasuk cacing tambang dan cacing gelang. Sampah yang dibuang menjadi dasar penyebaran bakteri penyebab penyakit, dan hewan pembawa penyakit dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri tersebut. Di bawah ini adalah beberapa penyakit umum yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan hubungan antara parasit dan stunting pada bayi (16) ($p = 0,042$). Terdapat bukti bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Untuk menghindari penyakit akibat kebersihan dan kebersihan lingkungan yang buruk, biasakan membuang sampah pada tempatnya dan ingat untuk mencuci tangan setelahnya.

Fasilitas SPAL di kawasan tersebut, beberapa rumah masih membuang air limbah langsung ke selokan, properti, atau badan air, sehingga air limbah tergenang di taman perumahan. Air limbah yang tergenang menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen dan habitat patogen seperti kecoa, lalat, dan nyamuk. Nyamuk *Anopheles* penyebab penyakit Malaria berasal dari air limbah, tempat nyamuk tersebut lebih suka bertelur (tempat berkembang biak) (17). Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian malaria dan status gizi anak.

Kesadaran untuk menjaga kebersihan bagian dalam rumah masih kurang, bahkan pada rumah yang berjendela pun masih ada yang enggan membukanya setiap hari. Kurangnya sirkulasi dan sinar matahari yang masuk ke dalam rumah dapat menimbulkan kelembapan dan mikroorganisme di dalam rumah. Hal ini menimbulkan risiko penyakit seperti infeksi saluran pernafasan akut dan diare yang mempengaruhi gizi bayi. Oleh karena itu, perbaikan kondisi fisik lingkungan, kebersihan, dan perilaku dapat membantu upaya pencegahan stunting pada anak kecil.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kalasan Sleman, dan terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kalasan Sleman. Untuk menjaga kebersihan lingkungan di rumah, beberapa tindakan yang disarankan adalah sebagai berikut: B. Membuka jendela dan membuang sampah dengan baik akan meningkatkan menjaga kondisi rumah sebagai rumah yang sehat..

RUJUKAN

1. WHO. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge. Switzerland: WHO Press.
2. Wahid, K. (2020). Analisis WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta di Kabupaten Mamuju. Universitas Hasanuddin, 20-21. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/946/>
3. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* 2018 Oct;14(4):e12617. doi: 10.1111/mcn.12617. Epub 2018 May 17. PMID: 29770565; PMCID: PMC6175423.
5. Khalid SH, Patimah S, Andi Asrina. Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *JMCH [Internet]*. 2022Oct.1 [cited 2024Oct.21];3(4):80-94. Available from: <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/1177>
6. Herwibs, 2022, Pencegahan Stunting di Lingkungan PAUD, Eureka Media Aksara <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558824-pencegahan-stunting-di-lingkungan-paud-d5847d2b.pdf>
7. Astari, Lita Dwi, Amini, Dwiriani, Cesilia Meti. Hubungan karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan, 2005, Media Gizi Keluarga, IPB, <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41875>
8. Data Sekunder, Profil Dinkes Sleman, 2022
9. Meri Anggryni, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayanti, Windy Rakhmawati, Gusgus Ghraha Ramdhanie, Henny Suzana Mediani, Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang, *Jurnal Obsesi*, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/search?authors=Wiwi%20Mardiah>
10. Adriany, F., Hayana, Nurhapipa, Septiani, W., & Sari, N. P.. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah(2021). *Jurnal Kesehatan Global*, Vol. 4, No. 1, 17. https://www.researchgate.net/publication/349497839_Hubungan_Sanitasi_Lingkungan_dan_Pengetahuan_dengan_Kejadian_Stunting_pada_Balita_di_Wilayah_Puskesmas_Rambah

11. Ni'mah, Khoirun, & Nadhiroh, S. R. . Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Indonesia, 13-19. 2015)<https://www.neliti.com/id/publications/150401/faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-stunting-pada-balita>
12. Lestari, M. E., & Siwiendrayanti, A. (2021). Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition, Vol.1 No.3, 355-361. <https://journal.unnes.ac.id/sju/IJPHN/article/view/47482>
13. Mariana R, Nuryani DD, Angelina C. Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. J.ComHeal [Internet]. 2021 Jul. 2 [cited 2024 Oct. 21];1(2):58-65. Available from: <https://ejurnal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/99>
14. Linda, H. R. (2019). Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar yang Memenuhi Syarat di Rumah Tangga dengan Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya., 90-95.
15. Mukaramah, N., & Wahyuni, M. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019. Borneo Student Research, Vol. 1 No. 2, 752-7753.
16. Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Scoping Review. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol 16 No 1, 160-161.
17. Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2, 1113-1126.